

HUBUNGAN *PROBLEM FOCUSED COPING* DENGAN RESILIENSI PADA WARGA BINAAN REMAJA KASUS NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Kara Siwi Adra¹, Naomi Soetikno²

Email: kara.705210177@stu.untar.ac.id¹

Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanegara^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara strategi koping berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan remaja yang terlibat kasus narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan 106 partisipan berusia 16-21 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner *Ways of Coping Questionnaire* dan *Resilience Quotient Test* yang telah disesuaikan dengan skala Likert. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *problem focused coping* dan resiliensi ($p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *problem focused coping*, semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya *problem focused coping* dalam meningkatkan resiliensi pada remaja.

Kata Kunci: *Coping Strategy*; Resiliensi; Narkotika

Abstract

This study aimed to examine the relationship between problem-focused coping strategies and resilience among adolescent inmates involved in drug-related cases at the Child Correctional Institution in Tangerang. The background of the research is based on the increasing issue of drug abuse among adolescents and the challenges faced during rehabilitation and social adaptation. A quantitative approach was employed, using *purposive sampling* with 106 participants aged 16 to 21 years. Data was collected using the *Ways of Coping Questionnaire* and *Resilience Quotient Test*, both adapted to a four-point Likert scale. The analysis revealed a significant positive relationship between problem-focused coping and resilience ($p < 0.001$). This finding indicates that the higher the use of problem-focused coping strategies, the higher the level of resilience. This study highlights the importance of problem-focused coping strategies in enhancing resilience among adolescent inmates and is expected to provide valuable insights into improving their rehabilitation process.

Keywords: *Coping Strategy*; Resilience; Narcotics

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi salah satu masalah kesehatan global yang paling signifikan. Data menunjukkan bahwa 271 juta orang, atau sekitar 5,5% dari populasi global yang berusia 15-64 tahun, telah menggunakan narkoba (Andyastanti et al, 2024). Berdasarkan data dari Ditjenpas dan Kemenkumham, pada Agustus 2021, jumlah penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang mencapai 151.303 orang. Dari angka tersebut, sekitar 96% merupakan narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba (Safitri et al, 2022).

Penyalahgunaan narkoba juga menjadi masalah jangka panjang di Indonesia, dengan peningkatan kasus di kalangan remaja, terutama pada tahun 2019 (Lukman et al, 2021). Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba (Hudori et al, 2022). Tingginya jumlah remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, masyarakat, dan negara (Dewi & Solihin, 2023).

Kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Kota Tangerang mengalami peningkatan setiap tahun, menjadikannya sebagai salah satu daerah darurat narkoba, mengingat 60% dari penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang adalah pengguna narkoba (Siagian & Tambunan, 2022). Beberapa faktor yang membuat remaja lebih mudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, tekanan dari teman sebaya, masalah keluarga, dan pencarian identitas diri (Fitri & Astra, 2023). Pada masa remaja, individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan, sehingga mereka cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan mencari sensasi baru (Nova et al, 2024). Kurangnya pengetahuan tentang bahaya narkoba dan minimnya dukungan sosial juga menjadi faktor yang memperburuk masalah ini (Septiana et al, 2024). Fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan, dengan banyak yang berujung pada proses hukum (Fernando et al, 2022). Lembaga pemasyarakatan seperti Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang menjadi tempat di mana remaja yang terlibat narkoba menjalani masa hukuman dan rehabilitasi.

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) remaja yang terlibat kasus narkoba merupakan kelompok yang rentan menghadapi berbagai kesulitan dalam

menjalani masa pidana dan adaptasi sosial setelah bebas. Selain itu, mereka seringkali menghadapi stigma negatif dari masyarakat yang menganggap bahwa semua tahanan adalah pelaku kejahatan (Nurjanah et al, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam kasus hukum, termasuk remaja yang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang, dapat mengalami gangguan psikologis seperti stres, depresi, kecemasan, dan frustrasi (Pratiwi et al, 2020). Kondisi ini mendorong mereka untuk mengembangkan berbagai strategi penanggulangan untuk bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan penjara yang keras.

Salah satu *coping strategy* yang penting dalam konteks ini adalah *problem-focused coping*. *Problem-focused coping* merupakan upaya individu untuk mengatasi sumber stres secara langsung dengan mengubah situasi atau masalah yang menyebabkan stres tersebut (Sawitri & Widiasavitri, 2021). Berbeda dengan *emotion-focused coping*, yang lebih berfokus pada pengelolaan emosi terkait stres, *problem-focused coping* bertujuan untuk mencari solusi konkret dalam mengurangi atau menghilangkan masalah yang ada (Dariyo, 2024). Dalam konteks WBP remaja yang terlibat narkoba, penerapan *problem-focused coping* dapat

meliputi berbagai tindakan proaktif, seperti terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan tersebut (Dinata, 2023). Mereka juga dapat berusaha membangun hubungan yang lebih baik dengan staf lembaga pemasyarakatan atau mencari informasi tentang prosedur hukum yang dapat membantu mereka dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

WBP remaja perlu mengembangkan kemampuan beradaptasi yang efektif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan penjara dan terus pulih dari kesulitan. Kemampuan ini memerlukan resiliensi yang kuat, yaitu kemampuan individu untuk pulih setelah mengalami tekanan atau trauma (Rani & Yuliani, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam membantu individu mengatasi trauma dan stres (Pratiwi, 2022). *Coping strategy* yang efektif, seperti *problem-focused coping*, membantu remaja mengatasi stres dan tantangan yang dihadapi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi kehidupan di luar setelah masa tahanan berakhir (Umar & Masnawati, 2024).

Namun, tidak semua *coping strategy* yang digunakan oleh remaja bersifat adaptif

(Harahap et al, 2023). Beberapa remaja memilih untuk menggunakan strategi yang tidak sehat, seperti perilaku agresif, yang justru dapat menghambat pengembangan resiliensi. Remaja yang cenderung menggunakan *coping strategy* yang tidak sehat biasanya mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, memiliki harga diri yang rendah, dan rentan terhadap masalah kesehatan mental. Hal ini dapat memperpanjang masa pemulihan mereka dan meningkatkan risiko terjadinya residivisme (Nurbayani & Wahyuni, 2023).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami hubungan antara *problem-focused coping* dan resiliensi pada WBP remaja kasus narkoba. Mengingat populasi ini memiliki kebutuhan psikososial yang sangat berbeda dari kelompok lain, penelitian ini berfokus pada upaya untuk menemukan bagaimana *problem-focused coping* dapat mendukung proses rehabilitasi mereka dan mengurangi kemungkinan mereka untuk kembali terlibat dalam perilaku kriminal setelah masa tahanan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan *problem focused coping* terhadap resiliensi pada WBP remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang.

Berdasarkan pemahaman dan telaah tersebut, peneliti mengusulkan judul penelitian lebih lanjut dengan fokus pada “Hubungan *Problem Focused Coping* Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Remaja Kasus Narkoba Tangerang”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu Sugiono (2019), yakni remaja laki-laki berusia 16 hingga 21 tahun yang terlibat dalam kasus narkoba dan sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua alat ukur skala likert yaitu: *Ways of Coping Questionnaire* (WCQ) yang diadaptasi untuk mengukur *problem-focused coping*, dan *Resilience Quotient Test* yang diadaptasi untuk mengukur tingkat resiliensi. Alat ukur *problem-focused coping* terdiri dari 15 butir pernyataan yang mencakup tiga aspek: *confrontative coping*, *seeking social support*, dan *planful problem solving*. Sedangkan, alat ukur resiliensi terdiri dari 25 butir pernyataan yang mengevaluasi ketahanan mental, kemampuan menghadapi stres, serta adaptasi terhadap perubahan.

Untuk analisis data, teknik korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara

kedua variabel tersebut. Jika data berdistribusi normal, maka analisis menggunakan korelasi *Pearson (Product Moment)*, sementara jika data tidak berdistribusi normal, digunakan Uji Korelasi Spearman. Selain itu, uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kedua alat ukur. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dalam instrumen memiliki nilai *item-total correlation* lebih dari 0,2, yang berarti valid untuk digunakan. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk kedua instrumen lebih dari 0,6, yang menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi. Dengan demikian, data yang dikumpulkan melalui kuesioner ini dianalisis untuk melihat hubungan antara *problem-focused coping* dan resiliensi pada partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, variabel *Problem Focused Coping* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (a) Rendah, (b) Sedang, dan (c) Tinggi. Peneliti telah mengklasifikasikan subjek penelitian sesuai dengan kategori tersebut. Dari total 106 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), terdapat 3 partisipan (2,8%) yang termasuk dalam kategori Rendah untuk *Problem Focused Coping*. Sementara itu, 13 partisipan (12,3%) berada pada kategori Sedang, dan

90 partisipan (84,9%) memiliki *Coping Strategy* pada kategori Tinggi. Dengan demikian, sebagian besar peserta penelitian menunjukkan tingkat *Problem Focused Coping* yang tinggi, yang mencerminkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah atau stres.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel *Problem Focused Coping*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	2.8%
Sedang	13	12.3%
Tinggi	90	84.9%
Total	106	100%

(Sumber : Olah data penulis, 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh pada variabel resiliensi dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu (a) Rendah, (b) Sedang, dan (c) Tinggi. Peneliti telah mengkategorikan subjek penelitian sesuai dengan pembagian tersebut. Dari 106 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang terlibat, sebanyak 2 partisipan (1,9%) masuk dalam kategori Rendah untuk resiliensi. Sedangkan, 15 partisipan (14,2%) berada dalam kategori Sedang, dan 89 partisipan (84%) memiliki tingkat resiliensi yang termasuk dalam kategori Tinggi. Secara keseluruhan, mayoritas peserta penelitian menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Resiliensi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	1.9%
Sedang	15	14.2%
Tinggi	89	84.0%
Total	106	100%

(Sumber : Olah data penulis, 2024)

Dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi *Spearman two-tailed* karena

data yang tidak terdistribusi normal dan hipotesis yang tidak terarah. Pada uji korelasi *Spearman*, jika nilai signifikansi atau p-value kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki korelasi. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak memiliki korelasi. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat antara variabel *coping strategy* dan variabel resiliensi ($r = 0,959$, $p < 0,05$). Dengan nilai r sebesar 0,959, korelasi antara kedua variabel ini dapat dikategorikan sebagai sangat kuat. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *problem focused coping* akan diikuti dengan peningkatan resiliensi, dan sebaliknya, penurunan *problem focused coping* juga akan berdampak pada penurunan resiliensi.

Tabel 3. Uji Korelasi Variabel *Problem Focused Coping* & Resiliensi

Variabel		<i>Problem Focused Coping</i>	Resiliensi
<i>Problem Focused Coping</i>	r	-	.959
	p-value	-	.000
Resiliensi	r	.959	-
	p-value	.000	-

(Sumber : Olah data penulis, 2024)

Peneliti juga melakukan uji perbedaan *problem-focused coping* dan resiliensi berdasarkan usia dianalisis menggunakan teknik Kruskal-Wallis,

karena data tidak terdistribusi normal dan melibatkan lebih dari dua kelompok. Hasil analisis menunjukkan p-value masing-masing sebesar 0,864 untuk *problem-focused coping* dan 0,960 untuk resiliensi, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan usia, karena p-value lebih besar dari 0,05.

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *problem-focused coping* dan dimensi-dimensi resiliensi. Dimensi emotion regulation ($r = 0,881$, $p = 0,000$) dan impulse control ($r = 0,868$, $p = 0,000$) menunjukkan hubungan yang sangat kuat, menunjukkan bahwa semakin tinggi *problem-focused coping*, semakin baik kemampuan mengatur emosi dan kontrol impuls. Dimensi optimism dan causal analysis juga memiliki hubungan signifikan ($r = 0,730$, $p = 0,000$), serta self-efficacy ($r = 0,583$, $p = 0,000$) dan empathy ($r = 0,820$, $p = 0,000$). Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan keterkaitan erat antara *problem-focused coping* dan berbagai aspek resiliensi.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara *problem-focused coping* dengan resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) remaja yang terlibat dalam kasus narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tangerang. WBP remaja di LPKA Tangerang yang terlibat dalam kasus narkoba menghadapi tantangan besar baik

selama masa pidana maupun setelah mereka dibebaskan. Selain kesulitan dalam menjalani masa hukuman, mereka sering kali menerima stigma negatif dari masyarakat yang menganggap semua tahanan sebagai pelaku kejahatan (Nurjanah et al., 2024). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan dapat memicu gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, atau depresi, yang merupakan kondisi umum yang dialami oleh individu yang terlibat dalam sistem hukum (Pratiwi et al., 2020). Dalam situasi yang penuh tekanan ini, WBP remaja dituntut untuk mengembangkan *problem-focused coping* yang efektif guna beradaptasi dengan lingkungan yang keras dan penuh tekanan.

Problem-focused coping dapat didefinisikan sebagai upaya sadar yang dilakukan individu untuk mengatasi atau mengurangi stres dengan cara mengubah atau memecahkan masalah yang mendasari stres tersebut secara langsung. Beberapa remaja di LPKA memilih untuk mengikuti kegiatan pendidikan atau pelatihan keterampilan yang disediakan lembaga, yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Mereka juga dapat memperbaiki hubungan dengan staf

lembaga atau mencari informasi tentang prosedur hukum yang dapat membantu mereka dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Dinata, 2023). Variasi dalam pilihan *problem-focused coping* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepribadian individu, riwayat keluarga, dan sejauh mana dukungan sosial yang tersedia bagi mereka (Wiyono & Indreswari, 2023).

Lazarus dan Folkman (Pambudhi et al., 2022) menjelaskan bahwa *problem-focused coping* adalah proses kognitif dan perilaku yang digunakan individu untuk mengelola tuntutan eksternal dan internal yang dirasa melebihi kemampuan mereka yang berfokus pada penyelesaian masalah secara langsung. Salah satu bentuk *problem-focused coping* yang sering diterapkan oleh WBP adalah berusaha mengatasi masalah langsung dengan mencari solusi atau tindakan konkret yang dapat mengurangi atau menghilangkan sumber masalah tersebut (Dariyo, 2024). Berbeda dengan *emotion-focused coping*, yang lebih fokus pada pengelolaan perasaan dan emosi yang timbul akibat stres, *problem-focused coping* berupaya mencari solusi yang lebih konkret untuk mengurangi atau menghilangkan sumber masalah (Sawitri & Widiyasavitri, 2021).

Kemampuan beradaptasi yang efektif sangat dibutuhkan oleh WBP remaja, terutama dalam menghadapi lingkungan yang penuh tekanan. Untuk itu, resiliensi

menjadi faktor penting, yakni kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan atau trauma (Rani & Yuliani, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi merupakan elemen kunci dalam membantu individu mengatasi trauma dan stres, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan setelah bebas dari penjara (Pratiwi, 2022). Dengan mengembangkan *problem-focused coping* yang sehat, remaja di LPKA dapat mengatasi stres dan tantangan, sehingga mereka lebih siap untuk menjalani kehidupan di luar lembaga setelah masa pembinaan (Dewinda et al, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran yang menarik tentang hubungan antara *problem-focused coping* dan resiliensi pada WBP remaja yang terlibat dalam kasus narkoba. Data yang diukur menggunakan skala Likert 1-4 menunjukkan bahwa nilai mean empirik untuk *problem-focused coping* adalah 3,2796, lebih tinggi dari nilai hipotetik yang diharapkan yaitu 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di LPKA Tangerang memiliki kemampuan *problem-focused coping* yang lebih baik daripada yang diperkirakan sebelumnya.

Untuk variabel resiliensi, hasil pengukuran menunjukkan nilai mean empirik sebesar 3,2726, yang juga lebih

tinggi dibandingkan dengan nilai hipotetik 2,5. Ini menunjukkan bahwa remaja di LPKA Tangerang memiliki tingkat resiliensi yang cukup tinggi. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara *problem-focused coping* dan resiliensi ($r = 0,959$, $p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa semakin baik *problem-focused coping* yang diterapkan, semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh WBP remaja. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan *problem-focused coping* berhubungan langsung dengan peningkatan ketahanan mental dan emosional, serta dengan keberhasilan rehabilitasi (Audrey et al., 2023). Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor usia tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *problem-focused coping* dan resiliensi, dengan p-value lebih besar dari 0,05 ($p = 0,864$ untuk *problem-focused coping* dan $p = 0,960$ untuk resiliensi). Ini menunjukkan bahwa faktor usia tidak berpengaruh signifikan terhadap perbedaan cara remaja mengatasi stres atau tingkat resiliensi mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat argumen bahwa *problem-focused coping* memiliki hubungan terhadap resiliensi pada WBP remaja di LPKA Tangerang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya dilakukan di LPKA Tangerang, sehingga hasilnya tidak

dapat digeneralisasi untuk lembaga pemasyarakatan lain. Pengukuran *problem-focused coping* dan resiliensi mengandalkan persepsi subjektif partisipan yang mungkin dipengaruhi bias sosial. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi resiliensi, seperti latar belakang keluarga atau pengalaman traumatis. Desain *cross-sectional* tidak memungkinkan kesimpulan hubungan sebab-akibat, dan faktor eksternal seperti dukungan sosial juga tidak diukur. Penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal dan pengukuran lebih komprehensif diperlukan untuk memperdalam temuan ini.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan hubungan positif signifikan antara *problem-focused coping* dan resiliensi pada WBP remaja di LPKA Tangerang. Semakin tinggi *problem-focused coping*, semakin tinggi tingkat resiliensinya. Temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori *problem-focused coping* serta resiliensi. Oleh karena itu, program rehabilitasi di LPKA Tangerang sebaiknya mencakup pelatihan keterampilan sosial dan teknis, serta penyuluhan tentang *problem-focused coping* yang adaptif untuk meningkatkan

ketahanan psikologis dan kemampuan mengatasi masalah, memperkuat resiliensi WBP remaja dalam menghadapi tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyastanti, T. M., Soedirham, O., & Subarniati, R. (2022). Stres Dan Strategi Coping Remaja Pengguna Narkoba Yang Menjalani Program Pasca Rehabilitasi Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Preventia*, 7(1).
- Audrey, D., Christanti, F. D., & Tedjawidjaja, D. (2023). Gambaran Strategi Coping pada Perempuan Emerging Adulthood yang Mengalami Toxic Relationship namun Mempertahankan Hubungan. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 108-128.
- Dariyo, A. (2024). Coping Stress Pada Istri Anggota Tni Yang Menjalani Long Distance Married. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(1), 196-205.
- Dewi, N. A., & Solihin, M. M. (2023). Tingkat Resiliensi Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Jakarta.
- Dewinda, H. R., Fitria, L., & Wijaya, I. (2024). *Resiliensi Remaja*. Scopindo Media Pustaka.
- Dinata, A. (2023). Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Life Skill Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Kotabumi (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Fernando, H., Jubba, H., Larasati, Y. G., & Latif, S. A. (2022). Polemik Dan Diskriminasi: Keterlibatan Anak Dalam Penyalahgunaan Narkoba. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(2), 185-202.
- Fitri, K., & Asra, Y. K. (2023) Karakteristik Remaja Dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 66-75.
- Harahap, T. M., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2023). Regulasi Emosi Sebagai Mediator Antara Ketakutan Dan Kepatuhan Pada Protokol Kesehatan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(2), 191-209.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 405-417.
- Nova, R., Abdullah, D., Rahmadhoni, B., Ivan, M., Nurwiyen, N., & Rinaldy, A. (2024). Bahaya Napza Bagi Kesehatan Dan Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(4), 1126-1140.
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). *Victim Blaming In Rape Culture: Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus*. Unisma Press.
- Nurjanah, A. F., & Khairi, A. M. (2024). Hubungan Antara Self Compassion Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Perempuan. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 21-29.
- Pambudhi, Y. A., Abas, M., Marhan, C., & Fajriah, L. (2022). Strategi Coping Stress Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 110-122.
- Pratiwi, R. Y., Hidayati, N. O., & Maryam, N. N. A. (2020). Tingkat Harapan Masa Depan Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 8(1), 91-99.
- Pratiwi, S. A., & Yuliandri, B. S. (2022). Anteseden Dan Hasil Dari Resiliensi. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 5(1), 8-15.

- Rani, P. M., & Yuliani, D. (2022). Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Denpasar Bali Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pekerjaan Sosial*, 21(1).
- Safitri, A., Rochmani, S., & Winarni, L. M. (2022). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas Iia Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 2(5), 100-107.
- Septiana, A. R., Agusman, Y., Irabiah, I., Jamaluddin, I. I., Alauddin, M. R. S., & Badia, J. (2024). Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Di Smk Negeri 4 Konawe Selatan. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya*, 2(3), 89-93.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191-204.
- Wiyono, U., & Indreswari, H. (2023). Hubungan Antara Keterampilan Koping Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Awal Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang Dan Rekomendasi Bagi Layanan Bimbingan Dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 209-231.